

## BAB IV

### PANDANGAN PENGURUS MAJELIS TARJIH DAN TAJDID MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT TERHADAP RADIKALISME

#### A. Makna Radikalisme Menurut Pengurus Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat

Radikalisme pada awalnya bukan sesuatu yang berbahaya. Radikal itu “to radic”, yakni kembali kepada akar, sesuatu yang dipandang mendasar sebagaimana fungsi akar bagi sebuah pohon. Dalam beragama orang yang kembali “radic” atau “akar” ingin segala sesuatu berpijak pada akar keyakinan, yaitu prinsip-prinsip mendasar yang menjadi pedoman bagi setiap orang beriman dan beragama. Dalam Islam kembali pada tauhid sebagai dasar keyakinan utama.

Namun karena orang berpaham atau beragama yang serba kembali “ke akar”, biasanya kemudian menjadi kaku, tidak mau kompromi, dan mengabsolutkan atau memutlakkan pandangan keyakinannya. Lebih-lebih tatkala sikap yang dogmatik seperti itu didasari oleh pandangan yang terbatas, sempit, dan parsial atau tidak menyeluruh mengenai sesuatu yang dipandang mendasar itu. hanya terbatas pada satu ayat atau bahkan kata secara harfiah, kemudian melahirkan absolutisme pandangan atau paham, yang lahir ialah merasa diri paling benar dengan pemahamannya dan memandang yang lain salah, ketika diaplikasikan lantas melahirkan pandangan radikal sempit tetapi diabsolutkan.

Seperti pemahaman Imam Samudera tentang “*irhab*” (tumbuhan) dalam ayat ke- 60 Surat Al-Anfal sebagai “terror”. Sehingga tindakan terror itu menurut dirinya dibenarkan oleh agama. Demikian pula makna “jihad” sebagai “qital” benar adanya, di samping makna lain, dan Rasulullah beberapa kali berperang. Tetapi ketika jihad perang itu dilakukan berdasarkan pandangan sekelompok kecil orang, dengan motif dan kondisi yang berbeda, maka lahirlah sikap radikal yang absolute tadi. Pandangan seperti itulah yang melahirkan radikalisme dalam makna dan pemahaman umum selama ini. Itulah yang di utarakan oleh ketua umum PP Muhammadiyah Dr.H Header Nashir, MSi.<sup>1</sup>

Lalu, bagaimana pula makna radikalisme menurut Pengurus Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, untuk menjawab batasan masalah ini penulis telah melakukan wawancara dengan ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, Dr. H. Zulkarnaini, M.Ag, beliau mendefinisikan radikalisme sebagai :

“Suatu paham keagamaan (dalam hal ini Islam) yang cenderung keras, cenderung memaksakan, memaksa orang lain supaya sepaham dengan yang bersangkutan. Jadi ada kelompok yang memandang atau memahami Islam lama ini teks-teks ayat al-Qur’an dan hadis dalam satu corak, lalu mereka menganggap itulah yang benar, yang tidak sepaham dengan itu salah, dan yang salah itu harus diluruskan. Mereka (kelompok radikal) ini baru akan nyaman dan tenang, kalau orang lain sudah sepaham dengan mereka. Padahal, *pertama*, hal itu memang dalam ranah ada peluang untuk berbeda pendapat. Artinya sesama umat Islam memang terdapat perbedaan, dan terbuka peluang untuk berbeda. Tetapi bagi kaum radikal tidak ada ranah untuk berbeda pendapat, bagi mereka hanya ada hitam putih, yang tidak sepaham dan

---

<sup>1 1</sup> Majalah Suara Muhammadiyah, *meneguhkan dan mencerahkan*, ( Yogyakarta, 2016), edisi -05, h. 16-17.

sependapat dengan mereka salah, dan harus dibetulkan, membetulkannya itu tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tapi jika perlu dengan kekerasan dengan paksaan. *Kedua*, terhadap perbedaan yang memang tidak bisa disatukan. Artinya terhadap yang berbeda dan memang selamanya berbeda atau masalah yang memang sudah hitam putih, misalnya perbedaan agama. Mereka tidak ingin membiarkan itu, mereka kesal melihat orang yang tidak seagama dengan dia”<sup>2</sup>

Dari defenisi yang diutarakan oleh ketua MTT (Majelis Tarjih dan Tajdid) Muhammadiyah Sumatera Barat tersebut, penulis melihat bahwa pengertian radikalisme menurut beliau adalah suatu paham keagamaan (agama Islam) yang cenderung keras, cenderung memaksakan, artinya memaksa orang lain supaya sepaham dengan yang bersangkutan (kelompok radikal). Seperti kelompok yang memandang atau memahami Islam baru-baru ini dari satu corak teks-teks ayat al-Qur’an dan hadis, dan mereka menanggap itulah yang benar, yang tidak sepaham dengan itu salah, dan harus diluruskan, mereka baru akan nyaman dan tenang kalau orang lain sudah sepaham dengan mereka (fanatik buta terhadap pendapatnya sendiri). Padahal :

1. Dalam ranah ada peluang untuk berbeda pendapat, artinya sesama umat Islam, memang terdapat perbedaan, dan terbuka peluang untuk berbeda, tapi bagi kaum radikal tidak ada ranah untuk berbeda pendapat, bagi mereka hanya ada hitam putih, yang tidak sepaham dan sependapat dengan mereka salah dan harus dibetulkan,

---

<sup>2</sup> Zulkarnaini, Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, *Wawancara*, pada hari Selasa, 29 Juli 2018, pukul, 08:00 WIB.

membetulkannya itu tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga dengan kekerasan dan paksaan.

2. Perbedaan yang memang tidak bisa disatukan, artinya masalah yang memang sudah hitam putih dan memang selamanya berbeda, seperti perbedaan agama. Mereka (kelompok radikal) kesal melihat orang yang tidak seagama dengan mereka, dan tidak ingin membiarkan itu (berfikiran sempit).

Selanjutnya, penulis juga melakukan wawancara dengan Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, Dr. Zulheldi, M.Ag, beliau mendefinisikan radikalisme:

“Radikalisme berasal dari kata radix atau radikal, artinya semacam berfikir kritis, berfikir mendalam, berfikir tuntas, dan isme artinya paham. Jadi radikalisme paham tentang berfikir secara tuntas, secara mendalam, tidak ada kompromi (itu sebenarnya kata kuncinya). Jadi radikalisme itu adalah ajaran tentang suatu model berfikir secara tuntas tanpa kompromi, berfikir keras atau orang-orang yang berfikir mendalam, berfikir objektif, berfikir apa adanya, sebenarnya orang-orang yang radikal dalam pemikiran, Cuma kemudian kata-kata radikal atau radikalisme itu dibelokkan pada orang-orang keras, terutama kekerasan dari segi perbuatan. Seperti kekerasan fisik, kekerasan pekerjaan, akhirnya radikalisme itu dimaknai dengan paham-paham yang tanpa kompromi yang kemudian membolehkan perbuatan-perbuatan kekerasan untuk memaksakan paham itu. Maka dikelompokkanlah orang-orang yang meyakini sesuatu, kemudian untuk mewujudkan sesuatu itu dia melaksanakan kekerasan, maka itu disebut radikal. Jadi kemudian radikalisme itu dimaknai dengan paham, termasuk paham keagamaan yang mengambil sisi keras dari agama itu, bila perlu diikuti dengan perbuatan keras, dengan perbuatan kriminal untuk memaksakan pahamnya itu kepada orang lain.<sup>3</sup>

Dari ungkapan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa makna radikalisme menurut Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah

---

<sup>3</sup> Zulheldi, Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, *Wawancara*, pada hari Jummat 3 Agustus 2018, pukul, 15:00 WIB.

Sumatera Barat ini adalah, suatu paham yang tanpa kompromi, artinya suatu paham yang memaksakan pahamnya kepada orang lain yang di luar pahamnya, dengan menggunakan perbuatan-perbuatan kekerasan. Termasuk paham keagamaan, yang mengambil sisi keras dari agama itu, kemudian menggunakan kekerasan, menggunakan tindakan kriminal, untuk memaksakan pendapatnya kepada orang lain. Seperti kelompok yang meyakini sesuatu, kemudian untuk mewujudkan sesuatu itu dengan menggunakan cara kekerasan, baik kekerasan dari segi fisik maupun kekerasan dari segi pekerjaan, yang cenderung ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang yang fanatik buta terhadap pendapatnya sendiri, cenderung membenarkan pahamnya, lalu menyalahkan paham orang lain, kemudian menggunakan kekerasan untuk mewujudkan pahamnya itu kepada orang lain.



Sebagaimana ungkapan Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat ini,

“radikalisme itu orang yang merasa dirinya benar, kemudian kebenarannya itu dipaksa, membuat orang lain berhak mengikutinya, kalau tidak dibunuh orang itu”<sup>4</sup>

Dari ungkapan di atas menjelaskan bahwa salah satu karakteristik radikalisme menurut Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat ini adalah orang yang berfikiran sempit, yaitu yang membenarkan pendapat sendiri, dan menyalahkan pendapat orang lain,

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

lalu memaksa orang lain agar sepaham dengan dia, dengan paksaan dan dengan kekerasan.

Jadi, dari ungkapan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa makna radikalisme menurut sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat ini adalah suatu paham yang tanpa kompromi, artinya suatu paham yang memaksakan pahamnya kepada orang lain yang di luar pahamnya, dengan menggunakan perbuatan-perbuatan kekerasan. Termasuk paham keagamaan, yang mengambil sisi keras dari agama itu, kemudian menggunakan kekerasan, menggunakan tindakan kriminal, untuk memaksakan pendapatnya kepada orang lain. Seperti kelompok yang meyakini sesuatu, kemudian untuk mewujudkan sesuatu itu dengan menggunakan cara kekerasan, baik kekerasan dari segi fisik maupun kekerasan dari segi pekerjaan yang cenderung ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang yang fanatik buta terhadap pendapatnya sendiri, yang cenderung membenarkan pahamnya, lalu menyalahkan paham orang lain, kemudian menggunakan kekerasan untuk mewujudkan pahamnya itu kepada orang lain.

Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan anggota Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, Dr. Efrinaldi, M.Ag radikalisme menurut beliau adalah:

“Radikalisme berasal dari kata radix, artinya akar atau mengakar, kedar-dasarnya, berfikir sampai kedar-dasarnya itu tidak ada masalah, artinya dalam artian filsafat itu tidak ada masalah. Tapi kalau radikalisme dalam artian paham, aliran yang keras itu yang

tidak boleh. Kemudian gerakan yang berefek atau berimplikasi pada tatanan sosial, meluluhlantakkan, akhirnya radikalisme ini bisa membuat kerusuhan, terror. Tapi kalau dalam konteks berfikir sampai ke akar-akarnya, melakukan sesuatu secara optimal itu tidak ada masalah. Tapi kalau radikalisme dalam artian pemikiran, aliran, gerakan yang berimplikasi atau berakibat kepada hancurnya tatanan sosial yang dibangun itu memang Islam tidak membolehkan. Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Ormas Islam di Indonesia dan di Sumatera Barat, tampil sebagai Ormas yang moderat, modernis, yang membangun peradaban modern, tentu tidak selaras dengan radikalisme yang tadi yang merusak tatanan masyarakat, meneror tadi.”<sup>5</sup>

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa makna radikalisme menurut anggota Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat ini adalah, radikalisme yang dalam bentuk pemikiran yaitu berfikir terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya atau kedar-dasarnya itu tidak ada masalah, tapi kalau radikalisme dalam bentuk gerakan, paham, aliran yang keras yang berefek atau berimplikasi pada tatanan sosial, meluluh lantakkan masyarakat, yang mengakibatkan kerusuhan dan terror itu tidak boleh. Artinya radikal yang dalam bentuk pemikiran itu tidak masalah, tapi kalau sudah dalam bentuk perbuatan seperti merusak tatanan sosial, meluluh lantakkan masyarakat, membuat kerusuhan dan teror itu tidak boleh.

Berdasarkan definisi radikalisme yang diutarakan oleh Ketua, Sekretaris dan anggota Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat di atas, penulis melihat bahwa pengertian yang diutarakan

---

<sup>5</sup> Efrinaldi, Anggota Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, *Wawancara* pada pada hari Selasa 3 September 2018, pukul, 14:00 WIB.

oleh mereka tidak jauh beda, maka dari itu penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa makna radikalisme menurut Pengurus Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat adalah:

1. Suatu paham dalam Islam yang cenderung keras, cenderung memaksakan kehendak supaya orang lain sepaham dengan mereka (kelompok radikalisme).
2. Suatu paham yang memaksakan pahamnya kepada orang lain yang di luar pahamnya, dengan menggunakan perbuatan-perbuatan kekerasan. Termasuk paham keagamaan, yang mengambil sisi keras dari agama itu, kemudian menggunakan kekerasan, menggunakan tindakan kriminal, untuk memaksakan pendapatnya kepada orang lain.
3. Seperti kelompok yang memandang atau memahami Islam dari satu corak ayat dan hadis, atau mereka menganggap kitab yang benar, yang tidak sepaham dengan itu salah dan harus diluruskan. Mereka baru akan nyaman dan tenang kalau orang lain sudah sepaham dengan mereka, artinya cenderung membenarkan pahamnya sendiri lalu menyalahkan paham orang lain (fanatik buta terhadap pendapatnya sendiri).
4. Padahal di dalam Islam ada peluang untuk berbeda pendapat, tapi bagi kaum radikal tidak ada peluang untuk berbeda pendapat, bagi mereka hanya ada hitam putih, yang tidak sepaham dan sependapat dengan mereka salah, dan harus dibetulkan, membetulkannya itu tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tapi dengan kekerasan dan paksaan (berfikiran sempit).

5. Radikal yang dalam bentuk pemikiran itu tidak masalah, tapi kalau sudah dalam bentuk perbuatan seperti merusak tatanan sosial, meluluh lantakkan masyarakat, membuat kerusuhan dan teror itu tidak boleh.

### **B. Sikap dan Pandangan Pengurus Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat terhadap Radikalisme**

Radikalisme di manapun dan kapanpun selalu menjadi masalah dalam suatu masyarakat dan bangsa. Lebih-lebih ketika radikalisme itu berwujud aksi kekerasan yang merugikan kehidupan bersama, seperti antara lain, konflik fisik, teror atau terorisme, hingga perang secara terbuka. Apapun alasan atau motifnya, termasuk atas dorongan keyakinan agama atau membela paham tertentu, radikalisme tetap bermasalah. Sejarah perang misalnya atau konflik sosial yang awet dan memilukan dalam kehidupan umat manusia.

Di Indonesia saat ini pemerintah dan masyarakat dicekam oleh sejumlah peristiwa terorisme. Bom Sarinah memang tidak eksplosif, tetapi hebohnya di dalam dan ke luar negeri luar biasa. Meski sementara pihak ada yang mengkritisi dan melihat beberapa kejanggalan, tetapi berita dan tanggapan yang berkembang sangatlah meluas dan menjadi keprihatinan serius semua pihak. Kekerasan tetap kekerasan. Bom tetap membahayakan nyawa manusia, yang tidak dapat ditoleransi semua pihak, termasuk Muhammadiyah mengencam keras tindakan kekerasan seperti

itu, itulah yang dikemukakan oleh ketua umum PP Muhammadiyah Dr. Header Nashir, MSi.<sup>6</sup>

Disini penulis juga akan memaparkan bagaimana sikap dan pandangan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat terhadap radikalisme. *Pertama*, penulis akan memaparkan terlebih dahulu sikap Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat terhadap radikalisme, yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ketua MTT (Majelis Tarjih dan Tajdid) Muhammadiyah Sumatera Barat, beliau mengatakan :

“Saya mewakili paham Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah dan Muhammadiyah secara keseluruhan. Dalam hal yang kita ditakdirkan beda memang harus diterima, tapi dakwah jalan terus. Kita tetap terus disuruh ngajak orang untuk berislam, beragama Islam. Tapi kita tidak harus kesal terhadap orang yang memang memilih agama lain. Kenapa demikian, karena al-Qur’an sendiri mengakui, Allah sendiri mengakui. Banyak terjadinya perbedaan itu karena itulah suasana di alam ini, itulah tanda hidup di dunia, yang memang tidak seragam. Antara lain di dalam Surat Yunus ayat 99, yang artinya “*kalau Tuhan mu mau, bisa Islam saja*, apakah anda ingin memaksa orang untuk beriman, jadi nampaknya kaum radikal tidak seperti itu. Kesal melihat orang tidak seiman dengan itu, tidak boleh. Tapi, kita tetap terus berusaha, berbagai cara harus kita lakukan supaya orang tertarik masuk Islam, tapi seandainya mereka memang memilih untuk beda itu harus diterima itulah paham Muhammadiyah”<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Majalah Suara Muhammadiyah, *Op. Cit*, h.16.

<sup>7</sup> Zulkarnaini, Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, *Wawancara*, pada hari Selasa, 29 Juli 2018, pukul, 08:00 WIB.

Dari ungkapan yang diutarakan oleh Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat di atas, tergambar bahwa paham Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah berbeda dengan kaum radikalisme, yang mana kaum radikalisme cenderung tidak menerima perbedaan-perbedaan yang di luar pemahannya sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, sedangkan Muhammadiyah sekaligus Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat menerima perbedaan-perbedaan itu, karena al-Qur'an sendiri dan Allah sendiri mengakui perbedaan itu, dan itulah suasana hidup di dunia, yang memang tidak seragam.

Tapi dakwah Muhammadiyah jalan terus, artinya Muhammadiyah terus mengajak orang supaya tertarik masuk Islam. Tetapi, ketika yang didakwahi itu memilih untuk berbeda ya harus diterima, karena Muhammadiyah dan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah memandang itulah suasana hidup di alam ini. Sebagaimana Firman Allah, QS. Yunus ayat, 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ  
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman.

Dari keterangan di atas dapat penulis simpulkan bahwa sikap ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat terhadap radikalisme adalah menolak, karena dilihat dari paham Majelis Tarjih dan

Tajdid Muhammadiyah sendiri berbeda dengan yang di realisasikan oleh penganut radikalisme ini, yang mana paham Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah dan Muhammadiyah secara keseluruhan, cenderung menerima perbedaan-perbedaan yang telah Allah akui, dan al-Qur'an akui. Sedangkan radikalisme tidak seperti itu cenderung keras, dan memaksa orang lain supaya sepaham dengannya dan sulit menerima perbedaan-perbedaan itu. Dari segi paham yang dipakai jelas berbeda. Seperti ungkapan ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, ini lagi:

“Muhammadiyah tidak memilih itu (radikalisme) contohnya terhadap pemerintah, Muhammadiyah tidak main konfrontatif sejak dulu, ketika pemerintah membuat suatu aturan atau suatu keputusan, dan menurut Muhammadiyah itu merugikan Islam. Muhammadiyah tidak konfrontatif, Muhammadiyah mencari waktu yang tepat, langsung berhadapan dengan pimpinan. Tidak dengan cara konfrontatif jadi Muhammadiyah menyampaikan dengan baik-baik, menyampaikan peringatan dengan sangat santun, dan itu sudah berulang kali terjadi malah di zaman pimpinan yang sangat ditakuti, pak Harto dulu, Muhammadiyah datang usul pimpinan dibawa, pak Harto yaani, diskusi terbuka dan santun, jadi Muhammadiyah tidak mengambil sikap konfrontatif”<sup>8</sup>

Dari ungkapan di atas, menggambarkan bahwa Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat dan Muhammadiyah secara keseluruhan tidak memilih radikalisme, artinya dalam menanggapi perbedaan pendapat, Muhammadiyah tidak memakai paham radikalisme yang cenderung konfrontatif. Muhammadiyah menyampaikan usulan-usulan atau pendapat-pendapat yang dengan sangat-sangat baik, dan dengan santun. Kemudian dikalangan Muhammadiyah dan Majelis Tarjih

---

<sup>8</sup>*Ibid*

dan Tajdid Muhammadiyah sendiri juga terdapat perbedaan-perbedaan paham, seperti masalah “*basmalah*”, namun mereka tidak menyikapi dengan keras, sebagaimana ungkapan ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, ini:

“Saudara tidak seiman ada di Muhammadiyah, memang sesama Islam, tapi beda paham di Muhammadiyah memang diakui. Di Majelis Tarjih sendiri terdapat juga keragaman, karena itu di majelis tarjih ini tidak asing terjadi perubahan-perubahan pendapat, dari satu munas ke munas berikutnya, memang biasa terjadi dalam Majelis Tarjih dan Tajdid, contohnya kalau di Sumatera Barat masalah “*basmalah*”. Dahulu katakan 5 tahun yang lalu yang menjaharkan “*basmalah*” kesannya itu Muhammadiyah jadi-jadian, atau tidak kental Muhammadiyahnya, yang benar-benar Muhammadiyah itu “*basmalah*”nya tidak dijaharkan, sekarang di Muhammadiyah sudah resmi mau dijaharkan, mau di sirkan itu Muhammadiyah, jadi tidak aneh, tidak bisa disalahkan, kalau ada kalangan Muhammadiyah, apalagi pimpinan yang menjaharkan “*basmalah*” ketika sholat.”<sup>9</sup>

Ungkapan di atas menggambarkan bahwa dalam menghadapi perbedaan, meskipun itu perbedaan di kalangan warga Muhammadiyah dan kalangan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah sendiri, mereka cenderung menerima dan mengakui perbedaan itu, dan tidak main kekerasan, jelas bertolak belakang dari paham radikal yang cenderung tidak menerima perbedaan-perbedaan itu.

Lalu terlihat dari ungkapan ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, bahwa apabila ada keluarga, teman, atau saudara beliau yang beliau ketahui masuk ke dalam kelompok radikal, maka beliau akan mengingatkan bahwa Islam ini ramah tamah, Islam tidak mengajarkan kekerasan, seperti ungkapannya:

---

<sup>9</sup> *ibid*

“Bapak akan mengingatkan, bahwa Islam itu ramah tamah, kalau bisa dengan ramah tamah, ramah tetap. Tetapi, jangan sampai kita memaksakan kemauan kita, paham kita, kepada orang yang tidak sepaham dengan kita, kita harus mengakui adanya peluang perbedaan, Islam mengakui itu, dan Nabi memberi peluang untuk berbeda pendapat. Dulu ada sahabat yang agak lancang, tapi Nabi tidak menyalahkan, yaitu ketika mengatur strategi perang uhud misalnya, sahabat bertanya ini wahyu atau pendapatmu wahai Rasulullah, kalau wahyu, kami tidak ada cerita, siap. Tapi kalau pendapatmu izinkan pula kami mengusulkan pendapat kami. Ada peluang untuk hal-hal yang berbeda, bervariasi, beragam, dari itulah kita harus mengakui dan menghormati itu. Jadi, dalam hal yang ada peluang untuk beda, jangan sampai memaksa orang untuk sama dengan kita”<sup>10</sup>

Dari ungkapan di atas, juga memperlihatkan bahwa Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat tidak memilih radikalisme, Melainkan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah cenderung mengamalkan Islam yang ramah tamah. Dengan cara mengingatkan teman, saudara, atau keluarga yang diketahui bergabung dengan kelompok radikal, bahwa Islam itu ramah tamah. Tetapi, tidak sampai pada memaksakan kemauan kepada orang lain, karena sejatinya menurut ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat ini, di dunia ini memang fitrah adanya perbedaan-perbedaan itu.

Kemudian berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, beliau mengatakan tidak suka dengan radikalisme ini atau dengan kekerasan ini, sebagaimana ungkapannya:

“Saya sebagai pribadi maupun sebagai sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah tentukan kita tidak suka, kemudian sebagai orang-orang yang sayang terhadap masyarakat, termasuk

---

<sup>10</sup> *Ibid*

mereka (kelompok radikal), tentu tidak suka terhadap kekerasan ini.<sup>11</sup>

Dari ungkapan di atas, tergambar bahwa Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat ini, tidak suka terhadap radikalisme ini, itu jelas menandakan bahwa beliau menolak radikalisme ini.

Lalu berdasarkan wawancara penulis dengan Anggota Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, beliau mengatakan:

“radikalisme itu tidak baik, kalau dalam artian pemahaman, pemikiran, aliran, gerakan yang keras, yang meluluhlantakkan masyarakat, yang merusak tatanan sosial, itu tentu tidak boleh dan tidak baik, karena Islam tidak membenarkan pemahaman yang keras yang merusak seperti itu”.<sup>12</sup>

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa menurut anggota Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat ini radikalisme yang dalam artian suatu paham, atau aliran atau gerakan yang merusak dan mendatangkan malapetaka itu, tidak baik berarti beliau menolak radikalisme yang dalam bentuk itu.

Kemudian diperkuat oleh Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat, Dr. Bakhtiar, M.Ag, beliau mengatakan radikalisme yang dalam konteks sekarang, yaitu suatu pemahaman dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang di

<sup>11</sup>Zulheldi, Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, *Wawancara*, pada hari Jummat 3 Agustus 2018, pukul, 15:00 WIB

<sup>12</sup>Efrinaldi, Anggota Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, *Wawancara* pada pada hari Selasa 3 September 2018, pukul, 14:00 WIB.

luar batas kewajaran, itu tidak disukai oleh Majelis Tarjih karena tidak diinginkan oleh Islam, sebagaimana ungkapan:

“Radikalisme yang dalam konteks sekarang, suatu pemahaman dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang di luar batas kewajaran, tidak suka Majelis Tarjih itu karena tidak diinginkan oleh Islam, Islam itu adalah *rahmatan lil’alamin* dan semua orang mesti merasa terayomi oleh Islam”<sup>13</sup>

Dari ungkapan di atas diperkuat oleh wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat, bahwa radikalisme itu tidak disukai oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat. Ini juga memperlihatkan bahwa Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat menolak radikalisme itu.

Dari keterangan-keterangan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa sikap Pengurus Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat terhadap radikalisme adalah menolak, mengapa penulis katakan seperti itu, karena:

1. Dari segi paham jelas berbeda, Muhammadiyah cenderung menerima perbedaan-perbedaan yang ada di dunia ini karena itu sudah menjadi ketetapan Allah, seperti perbedaan agama. Tapi, Muhammadiyah tetap terus berdakwah mengajak orang untuk masuk agama Islam dengan cara yang santun. Sedangkan, kaum radikalisme cenderung tidak menerima perbedaan-perbedaan itu, dan cenderung tidak menerima paham yang di luar pemahannya.

---

<sup>13</sup> Bakhtiar, Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat, *Wawancara*, pada hari minggu, 29 Juli 2018, pukul 12:30 WIB

2. Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat tidak memilih radikalisme :

- a. Dalam menanggapi perbedaan pendapat Majelis Tarjih dan Tajdid tidak bersifat konfrontatif, sedangkan kaum radikalisme cenderung bersikap konfrontatif.
- b. Dalam menghadapi perbedaan Majelis Tarjih dan Tajdid tidak memakai kekerasan, sedangkan kaum radikalisme cenderung memaksa dan memakai kekerasan.
- c. Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah cenderung mengamalkan Islam yang ramah tamah.

3. Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat tidak suka terhadap radikalisme ini, atau terhadap kekerasan ini, karena tidak sesuai dengan Islam yang *rahmatan lil' alamin*

4. Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat juga menolak radikalisme yang dalam artian suatu paham, atau aliran, atau gerakan yang keras yang merusak dan mendatangkan malapetaka itu.

*Kedua*, penulis akan memaparkan bagaimana pandangan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat ini terhadap radikalisme, yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, beliau mengungkapkan ini:

“Radikalisme ini merugikan. Kita tidak bisa menyalahkan salah atau benar ya, tapi itu merugikan. Mengapa demikian, memang paham radikalisme ini memang sudah ada sejak dulu. Dan teks-teks memberi peluang, teks ayat dan hadis memberi peluang, ada ayat dan hadis itu yang artinya keras, dan jika memang diterjemahkan memang keras. Contohnya *“aku diperintah untuk memerangi manusia, sebelum mereka mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, dan seterusnya,* ada hadis begitu dalam artian keras. Kalau ini yang diterapkan, ya peranglah kita ini, orang yang tidak Islam itu perangi saja, karena memang ada ayat atau hadis yang menegaskan untuk keras. Cuman di Muhammadiyah ayat-ayat keras, yang katakanlah ayat-ayat perang itu situasional. Artinya, dalam situasi perang amalkan ayat perang, dalam situasi damai jangan terapkan ayat perang. Seperti ayat yang menyatakan bahwa *“perangi mereka, dimanapun kamu temui, pancung!”* itulah suasana perang. Tapi, ini diberlakukan di situasi perang. Yang radikalisme itu ayat perang, hadis perang, dipakai di musim damai.”<sup>14</sup>

Dari ungkapan Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat di atas, penulis menilai bahwa pandangan beliau terhadap radikalisme adalah suatu paham yang merugikan, beliau tidak bisa menyalahkan salah atau benarnya radikalisme itu, karena memang ada ayat atau hadis yang menegaskan untuk keras, tapi menurut beliau radikalisme itu salah kaprah. Artinya, para penganut paham radikal ini salah dalam memahami dan menempatkan ayat atau hadis, yang mana ayat-ayat atau hadis-hadis yang maknanya keras, seperti ayat atau hadis perang, di pakai di musim damai. Tentu tidak sesuai dengan situasi dan kondisi, contohnya seperti bom yang terjadi di Bali misalnya tidak ada perang, lalu bom di ledakkan di sana. Paham seperti ini tentu akan mendatangkan bahaya dan kerugian..

---

<sup>14</sup> Zulkarnaini, Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, *Wawancara*, pada hari Selasa, 29 Juli 2018, pukul, 08:00 WIB.

Beda dengan paham Muhammadiyah, Muhammadiyah menempatkan ayat perang, hadis perang pada situasional, artinya ayat perang di pakai di musim perang dan ayat damai di pakai di musim damai. Seperti yang diungkapkan oleh ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat ini:

“Cuma di Muhammadiyah, ayat keras yang katakanlah ayat-ayat perang itu situasional, artinya dalam situasi perang amalkan ayat perang, dalam situasi damai, jangan terapkan ayat perang.”<sup>15</sup>

Selanjutnya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat berpandangan bahwa tindakan radikalisme itu merusak citra Islam, merugikan Islam, Islam yang ramah tamah terkesan menakutkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau:

“Tragedi bom yang terjadi di Amerika Serikat, Bom Bali, Bom Mariot, Bom Surabaya itu merusak citra Islam, merugikan Islam, Islam yang ramah tamah terkesan menakutkan, katanya jihad katanya membela Islam. Tapi, yang menjadi korban orang-orang yang tidak bersalah, bahkan orang Islam sendiri yang jadi korban. Contohnya ISIS, katanya mendirikan negara Islam, tapi yang menjadi korban orang Islam.”<sup>16</sup>

Dari ungkapan di atas, penulis menilai bahwa ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat ini memandang bahwa tindakan radikalisme ini merusak citra Islam, merugikan Islam, contoh seperti kejadian di atas bom di Bali, bom di Amerika Serikat, Bom Marriot, tindakan-tindakan radikal ini, akan mencoreng citra Islam, Islam yang ramah tamah terkesan menakutkan.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*

Berbeda dengan yang diutarakan oleh sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, beliau mengatakan bahwa tindakan radikalisme seperti pengeboman yang terjadi di Amerika Serikat, di Bali, di Surabaya, itu merupakan tindakan kriminal. Sebagaimana ungapannya:

“Peristiwa pengeboman seperti di Amerika Serikat, pengeboman di Bali, di Surabaya, kalau itu disebut tindakan kriminal saya setuju, tapi kalau itu disebut sebagai memperjuangkan agama, tentu diskusinya akan panjang, apakah memang seperti itu cara orang memperjuangkan agama dengan membunuh orang lain, apalagi sasarannya orang yang tidak bersalah tentu yang seperti ini tidak bisa dibenarkan, apalagi disebut memperjuangkan agama, agama apa yang bisa ditegakkan dengan membunuh orang lain. Tapi kita juga perlu mempertanyakan apakah memperjuangkan agama sebagai alasan sebenarnya, atau sebenarnya mereka kelompok kriminal, tapi mengatasnamakan agama, itu perlu diperhatikan itu”.<sup>17</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas, penulis melihat bahwa Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat menganggap bahwa tindakan radikalisme seperti pengeboman di Amerika Serikat, di Bali, di Surabaya itu merupakan tindakan kriminal dan bukanlah suatu cara untuk memperjuangkan Islam.

Dari beberapa wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat memandang bahwa tindakan radikalisme, seperti pengeboman di Amerika Serikat, pengeboman di Bali, pengeboman di Surabaya itu merusak citra Islam, merugikan Islam, Islam yang ramah tamah terkesan menakutkan,

---

<sup>17</sup> Zulheldi, Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, *Wawancara*, pada hari Jummat 3 Agustus 2018, pukul, 15:00 WIB

dan bukanlah suatu cara untuk memperjuangkan Islam, melainkan suatu tindakan kriminal.

Tapi perang antara Palestina dengan Israel menurut beliau bukanlah termasuk radikalisme, karena Palestina hanya mempertahankan hak dan kemerdekaan mereka, seperti ungapannya:

“Dalam situasi perang antara Palestina dengan Israel kita tidak bisa berbuat sama, kalau orang Palestina tidak bisa melawan dengan itu kita maklumi saja. Karena dunia mengeroyok, Israel sudah begitu kuat menghancurkan Palestina, di belakangnya ada Amerika ada Inggris dan segala macam. Sehingga Palestina melawan apa adanya kalah, karena Palestina melawan dengan “*intifadah*” artinya senjata apa adanya seperti batu, mereka itu hanya mempertahankan hak dan kemerdekaan mereka, sampai sekarang Palestina belum punya tanah airnya, malah mereka dicaplok. Itu tidak bisa di sebut radikalisme itu, tapi kalau bom Bali, bom Marriot itu merusak citra Islam.”<sup>18</sup>

Ungkapan di atas menyatakan bahwa menurut Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat peperangan yang terjadi antara Palestina dengan Israel tidak tergolong radikalisme. Tetapi tindakan seperti pengeboman di Bali, Bom Marriot yang terjadi di Jakarta menurutnya itu tindakan radikal yang merusak citra Islam.

Adapun faktor yang mengakibatkan seseorang atau suatu kelompok itu menjadi radikal banyak sekali menurut ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat ini, salah satunya yaitu tidak melihat Islam secara utuh, adapun ungapannya:

---

<sup>18</sup> Zulkarnaini, Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, *Wawancara*, pada hari Selasa, 29 Juli 2018, pukul, 08:00 WIB.

“Faktor yang mengakibatkan orang atau kelompok itu menjadi radikal bisa banyak sekali, tapi umumnya tidak melihat Islam secara utuh, melihat Islam sepenggal-sepenggal. Misalnya ayat-ayat atau hadis-hadis yang lunaknya ditinggalkan yang kerasnya dipakai. Jadi, ayat-ayat damai hadis-hadis damai tidak dipakai. Contohnya radikal secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari, *siapa yang tidak shalat berjamaah kafir*. Memang ada hadisnya itu, dan *Nabi akan membakar rumah penduduk yang tidak ikut shalat berjamaah*, dan *Nabi tidak memberi izin seseorang karena butanya untuk tidak berjamaah, bagaimanapun harus tetap berjamaah*. Jadi kelompok radikal melihat orang yang tidak berjamaah bisa juga di cap kafir, sesat, segala macam. Padahal ada juga hadis lain yang tidak sekeras itu. Contohnya, *ketika hidangan tersedia, waktu sholat masuk, maka dianjurkan untuk menyantap hidangan terlebih dahulu, walaupun sudah iqamah, orang yang perutnya bermasalah lalu iqamah masuk, selesaikan dulu walaupun resiko tidak berjamaah, ketika mata mengantuk, dari pada shalat mengantuk lebih baik tidur dulu*, itu contohnya hadis lunak, kaum radikal nampaknya tidak begitu<sup>19</sup>.”

Dari ungkapan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan, bahwa salah satu faktor yang mengakibatkan seseorang atau sekelompok orang itu menjadi radikal menurut ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat ini adalah, tidak melihat Islam secara utuh, melihat Islam hanya sepenggal-sepenggal, seperti hanya memahami dan mengamalkan hadis yang maknanya keras saja, sedangkan lunaknya tidak.

Adapun faktor selanjutnya yang mengakibatkan seseorang atau kelompok itu menjadi radikal menurut Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat ini adalah tidak punya ilmu alat, ilmu alat disini maksudnya ilmu tentang al-Qur'an, ilmu hadis, ilmu mustalah hadis,

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

ilmu ushul fiqh, ilmu bahasa Arab, untuk menimbang terlebih dahulu apa yang di dapat dari guru atau dari orang lain, sebagaimana ungapannya:

“Ditambah lagi tidak punya ilmu alat, ilmu alat itu maksudnya ilmu al-Qur’an, ilmu hadis, ilmu mustalah hadis, ilmu usul fiqh, ilmu bahasa Arab, apa yang mereka terima dari guru mereka itulah yang Islam. Mereka tidak punya ilmu alat untuk menyeleksi, untuk memilih. Apa yang di dapat dari guru itulah yang diterima. Satu kemasam yang dia terima dari gurunya itulah yang Islam, ya..mereka tidak punya alat untuk menyeleksi, itulah penyebab utama radikalisme yang bapak ketahui”<sup>20</sup>

Lalu berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, beliau mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang itu menjadi radikal (bukan radikal yang dalam artian positif) salah satunya adalah karena kedangkalan pemahaman agama, sebagaimana ungapannya:

“faktor yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi radikal (bukan dalam artian positif), itu persoalannya banyak misalnya dari segi keagamaan, seperti kedangkalan pemahaman agama, sehingga agama itu disangka sebagaimana yang mereka jalani itu, ada orang yang menyatakan ini agama, ini agama, ini agama. Karena mereka tidak memiliki pemahaman yang memadai untuk menyaring penafsiran keagamaan itu, akhirnya mereka terima mereka terjebak disitu, satu lemahnya pemahaman mereka terhadap agama, kedua dorongan ekonomi, karena mereka tentu saja dijanjikan dengan insentif-insentif ekonomi yang didapatkan dari situ, ketiga bisa jadi mereka tertipu oleh orang-orang tertentu yang merekrutnya, jadi mereka dijebak dan lain sebagainya sehingga mereka terpaksa melakukan itu.”<sup>21</sup>

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Zuheldi, Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, *Wawancara*, pada hari Jummat 3 Agustus 2018, pukul, 15:00 WIB

Dari keterangan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa, ada tiga faktor yang mengakibatkan seseorang atau sekelompok orang itu menjadi radikal menurut sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat ini adalah: *pertama*, lemahnya pemahaman terhadap agama, *kedua* karena dorongan ekonomi, *ketiga*, bisa jadi dijebak atau tertipu.

Dari beberapa uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa faktor yang mengakibatkan seseorang atau sekelompok orang itu menjadi radikal menurut Pengurus Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, adalah :

1. Tidak melihat Islam secara utuh, melihat Islam hanya sepinggal-sepinggal, seperti hanya memahami dan mengamalkan hadis yang maknanya keras saja, sedangkan Sunahnya tidak.
2. Tidak punya ilmu ilah untuk menyeleksi dan menimbang terlebih dahulu apa yang di terima baik dari guru maupun dari orang lain. Seperti tidak punya ilmu al-Qur'an, ilmu hadis, ilmu mustalah hadis, ilmu ushul fiqih, dan lainnya.
3. Lemahnya pemahaman terhadap agama.
4. Faktor ekonomi.
5. Karena terjebak oleh orang lain atau tertipu.

Selanjutnya ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat ini memandang bahwa radikalisme itu akan menimbulkan terorisme, sesuai ungkapan beliau,

“Terorisme itu bagian dari kekerasan, radikal itu ketat, keras, salah satu bentuk kekerasan itu dengan meneror, menimbulkan rasa takut, meneror itu kan menimbulkan rasa takut. Memang ada ayat dan hadis yang menyuruh umat Islam untuk menimbulkan rasa takut, tetapi dalam situasi perang ,dalam situasi aman tidak boleh, jadi teror itu termasuk bagian dari sikap radikal”<sup>22</sup>

Ungkapan di atas mengungkapkan bahwa, menurut ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, radikalisme ini akan menimbulkan terorisme, karena terorisme itu bagian dari kekerasan dan radikal itu ketat, keras, salah satu bentuk kekerasan itu dengan meneror.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, beliau mengatakan bahwa terorisme itu buah dari radikalisme, radikalisme itu adalah pahamnya, kemudian untuk merealisasikan pahamnya ini dengan melakukan tindakan teror, sebagaimana yang diungkapkannya.

“Terorisme itu, tindakan yang melakukan terror, yang membuat orang lain tidak aman, takut, malahan terancam, malahan terbunuh, kalau radikalisme itu orang yang memaksakan pahamnya terhadap orang lain dengan kekerasan, tentu apa yang dilakukannya adalah dengan aksi-aksi terorisme , jadi radikalisme itu adalah pahamnya dan untuk memaksakan pahamnya itu dia melakukan terror, jadi terorisme itu adalah buah dari radikalisme. Karena mereka berfikir salah , akhirnya melahirkan tindakan yang salah juga, bertindak salah itu bagian dari terorisme”<sup>23</sup>

Dari ungkapan di atas, sepakat bahwa antara ketua dan sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat mengatakan radikalisme itu menimbulkan terorisme.

<sup>22</sup> Zulkarnaini, Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, *Wawancara*, pada hari Selasa, 29 Juli 2018, pukul, 08:00 WIB.

<sup>23</sup> Zulheldi, Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, *Wawancara*, pada hari Jummat 3 Agustus 2018, pukul, 15:00 WIB

Selanjutnya, berdasarkan wawancara penulis dengan ketua MTT (Majelis Tarjih dan Tajdid) Muhammadiyah Sumatera Barat, beliau berpandangan bahwa radikalisme merupakan akar dari terorisme, sebagaimana ungapannya,

“Radikalisme merupakan akar dari terorisme ini betul, akar dari terorisme ini memang radikalisme”<sup>24</sup>

Kemudian berdasarkan hasil wawancara penulis dengan anggota Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, beliau berpandangan bahwa radikalisme yang artian meneror masyarakat, menimbulkan korban jiwa, nyawa, dalam artian suatu paham yang menggunakan tindakan kekerasan itu tidak bisa di tolerir. Sebagaimana ungapannya:

“Radikalisme yang dalam artian meneror masyarakat, menimbulkan korban jiwa, nyawa, artinya dalam bentuk tindakan kekerasan. Radikalisme dalam bentuk seperti itu tidak dapat di tolerir baik dalam pandangan pribadi, atau dalam pandangan Ormas Islam maupun dalam pandangan keislaman itu tidak bisa ditolerir.”<sup>25</sup>

Jadi, dari berbagai keterangan-keterangan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pandangan Pengurus Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat terhadap radikalisme adalah:

<sup>24</sup> Zulkarnaini, Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, *Wawancara*, pada hari Selasa, 29 Juli 2018, pukul, 08:00 WIB.

<sup>25</sup> Efrinaldi, Anggota Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, *Wawancara* pada pada hari Selasa 3 September 2018, pukul, 14:00 WIB.

1. Radikalisme adalah suatu paham yang merugikan.
2. Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat tidak bisa mencap salah atau benarnya radikalisme ini, karena memang ada ayat atau hadis yang menyuruh untuk keras. Cuma, menurutnya radikalisme ini salah kaprah, artinya penganut paham radikal ini salah dalam menempatkan ayat dan hadis, yang mana ayat dan hadis yang keras, seperti ayat perang di pakai di musim damai, itu masalahnya.
3. Tindakan radikalisme itu seperti bom Bali, bom Amerika Serikat, bom di Yogyakarta, bom Mariot, itu merusak citra Islam, merugikan Islam, Islam yang ramah tamah terkesan menakutkan, dan bukanlah suatu cara untuk memperjuangkan Islam, melainkan suatu tindakan kriminal.
4. Radikalisme yang artian meneror masyarakat, menimbulkan korban jiwa, nyawa, dalam artian suatu paham yang menggunakan tindakan kekerasan itu tidak bisa di tolerir.
5. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan seseorang atau sekelompok orang menjadi radikalisme ini, yaitu :
  - a. Tidak melihat Islam secara utuh hanya sepinggal-sepinggal, seperti hanya memandang dan mengamalkan ayat dan hadis yang makanya keras, sedangkan yang lunaknya tidak menjadi patokan.
  - b. Tidak punya ilmu alat, seperti tidak punya ilmu al-Qur'an, ilmu hadis, ilmu mustalah hadis, ilmu usul fiqh, ilmu bahasa arab, untuk

menyeleksi dan menimbangi terlebih dahulu apa yang di dapat dari guru dan orang lain.

- c. Lemahnya pemahaman terhadap agama.
  - d. Karena faktor ekonomi.
  - e. Bisa jadi karena dijabak oleh orang lain, atau tertipu.
6. Radikalisme akan menimbulkan terorisme.
7. Radikalisme merupakan akar dari terorisme.

### **C. Upaya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat dalam Mencegah Perkembangan Radikalisme**

Salah satu bahaya yang ditimbulkan dari radikalisme terhadap agama Islam menurut Yusuf Qardhawi adalah, sikap ini akan menimbulkan kebencian dan tidak mampu dipikul oleh manusia biasa, karena tidak mampu disabarinya. Andaikata ada sebagian kecil di antara manusia yang bersabar terhadapnya, tapi mayoritas manusia tidak akan mampu bersabar terhadapnya. Hal ini akan mengakibatkan orang akan berpaling dan meninggalkan Islam karena sangat membebani manusia.<sup>26</sup>

Adapun bahaya radikalisme ini terhadap bidang pertahanan dan keamanan nasional adalah, ketika radikalisme sudah menjamah dalam bentuk terorisme. Seperti yang diungkapkan Brian Michael Jenkins mengatakan “terorisme tidak jatuh dari langit”, mereka muncul dari seperangkat keyakinan yang dipegang kuat. Mereka adalah radikal. Kemudian menjadi teroris. Seperti kasus pengeboam di Amerika Serikat,

---

<sup>26</sup> Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal: Analisis Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemencahannya*, (Solo: Intermedia, 2004), Cet. ke1, h.29.

pengeboman di Bali, itu yang tertuduh adalah penganut paham radikal. Jadi, apabila radikalisme sudah menjamah dalam bentuk tindakan yaitu terorisme, ini tentu akan mengancam keselamatan warga negara Indonesia, dan dari segi keamanan, masyarakat tidak lagi merasa aman di negerinya sendiri. Segala aktivitas masyarakat tidak berjalan sebagaimana mestinya karena selalu dihantui oleh kekhawatiran dan ketakutan terhadap tindakan-tindakan radikal. Setiap orang curiga kepada orang lain terkait dengan aksi radikal. Hal ini akan berimplikasi pada persoalan dalam masyarakat.<sup>27</sup>

Bahaya di atas adalah, salah satu bahaya dari radikalisme yang penulis dapatkan dari buku-buku. Adapun berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, beliau mengatakan bahwa bahaya radikalisme ini merugikan Islam, orang jadi takut terhadap Islam, seperti ungapannya:

“Bahaya radikalisme itu merugikan Islam, orang jadi takut terhadap Islam, kita tidak boleh seperti itu, orang harus merasa beruntung dengan Islam, itu yang dibelintakan oleh Nabi dan sahabat dulu. Dimana penduduk yang di datangi oleh orang Islam merasa beruntung, bukan merasa takut. Termasuk kerajaan Romawi yang di datangi oleh pasukan Islam, mereka justru memihak kepada umat Islam, karena memang Islam ini *rahmatan lil’alamin*, sikap antara panglima dengan prajurit begitu dekat tidak ada kelas-kelas, karena santunnya ajaran islam, orang-orang tertarik masuk Islam dulu”<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara: Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme*, (Jakarta: Daulat Press Jakarta, 2016), cet. ke-1, h.79.

<sup>28</sup> Zulkarnaini, Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, *Wawancara*, pada hari Selasa, 29 Juli 2018, pukul, 08:00 WIB.

Dari kutipan diatas mengungkapkan bahwa, bahaya radikalisme menurut ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, adalah merugikan Islam, membuat orang merasa takut dengan Islam. Dalam artian mencoreng citra islam yang *rahmatan lil'alam*. Di samping itu, ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat menyarankan untuk tidak bersikap radikal, kita harus membuat orang merasa beruntung dengan Islam, sebagaimana pada masa Rasul dan sahabat dulu.

Kemudian berdasarkan wawancara penulis dengan Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, beliau mengungkapkan :



“Bahaya radikalisme, dari segi agama kalau orang sudah berfikir salah, tentu dia juga akan beramal salah, seperti berbuat kekafiran, bisa masuk neraka orang itu, kemudian dari segi sosial tentu ini kan menciptakan ketidak stabilan kehidupan sosial, orang akan menjadi terancam, tidak nyaman, kehidupan masyarakat jadi goyah, kemudian apabila radikalisme itu sudah menjamah dalam bentuk teorisme seperti melakukan tindakan kriminalitas, itu sangat berbahaya, baik bagi dirinya sendiri, bagi keluarganya, maupun bagi orang lain.”<sup>29</sup>

Dari ungkapan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa bahaya radikalisme menurut Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat ini adalah:

---

<sup>29</sup> Zulheldi, Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, *Wawancara*, pada hari Jummat 3 Agustus 2018, pukul, 15:00 WIB

1. Dari segi agama, bisa menimbulkan amalan-amalan yang salah, dan orang tersebut bisa masuk neraka.
2. Dari segi sosial, menciptakan ketidakstabilan kehidupan sosial, seperti membuat orang-orang merasa terancam, tidak nyaman, dan kehidupan masyarakat jadi goyah.
3. Apabila radikalisme ini sudah menjamah dalam bentuk tindakan terorisme, seperti tindakan kriminalitas tentu akan mendatangkan malapetaka terhadap diri orang tadi (penganut radikalisme), maupun bagi keluarganya, dan bagi orang lain.

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan, bahwa bahaya radikalisme menurut Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat adalah:

- 
1. Merugikan Islam, membuat orang merasa takut dengan Islam, dalam artian mencoreng citra Islam yang *rahmatan lil'alam*.
  2. Bisa menimbulkan amalan-amalan yang salah, karena dari pemikiran yang salah, bisa menimbulkan amalan-amalan yang salah dan orang tersebut bisa masuk neraka.
  3. Dari segi sosial, menciptakan ketidakstabilan kehidupan sosial, seperti membuat orang-orang merasa terancam, tidak nyaman, dan kehidupan masyarakat jadi goyah.

Apabila radikalisme ini sudah menjamah dalam bentuk tindakan terorisme, seperti tindakan kriminalitas tentu akan mendatangkan

malapetaka terhadap diri orang tadi (penganut radikalisme), maupun bagi keluarganya, dan bagi orang lain.

Apabila sesuatu itu mendatangkan bahaya, pasti ada upaya untuk mencegahnya, disini penulis akan mengemukakan upaya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, dalam mencegah perkembangan radikalisme. Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan dengan ketua MTT (Majelis Tarjih dan Tajdid) Muhammadiyah Sumatera Barat, beliau mengatakan:

“Cara Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, dalam menangani, mencegah radikalisme tentu dengan sebatas kewenangan, MTT (Majelis Tarjih dan Tajdid) itu kan punya lapangan tarjih, seperti Diskusi Tarjih, Munash Tarjih, Muzakkar Tarjih, apalagi ada presiderlis, dan kalau ada sifatnya yang perlu diketahui oleh umum terutama warga Muhammadiyah, ya perlu dengan presiderlis. Cuma untuk Sumatera Barat, meskipun Bapak sebagai ketua, anggota-anggota bapak semua orang-orang sibuk, orang terikat dinas. Susah mencari waktu yang tepat untuk dapat semua hadir.”<sup>30</sup>

Dari ungkapan di atas, menjelaskan bahwa di dalam Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah itu ada bidang-bidangnya. Seperti, Diskusi Tarjih, Munas Tarjih, Muzakkar Tarjih. Nah, bidang-bidang inilah yang nantinya akan mendiskusikan hal-hal yang terkait dengan radikalisme ini tentunya. Baik, untuk mencegahnya dan lain sebagainya, sebagaimana ungkapan ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat ini,

---

<sup>30</sup>Zulkarnaini, Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, *Wawancara*, pada hari Selasa, 29 Juli 2018, pukul, 08:00 WIB.

“forum-forum yang memang kewenangan Tarjih tadi, ada yang namanya Diskusi Tarjih, Munas tarjih, di situ semua permasalahan dengan skala prioritasnya disampaikan”<sup>31</sup>

Artinya memang upaya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat ini dalam mencegah perkembangan radikalisme ini adalah dengan sebatas kewenangan Majelis Tarjih dan Tajdid sendiri, yang mana Majelis ini memiliki bidang-bidang atau forum-forum seperti yang dikemukakan di atas. Kemudian, melalui bidang-bidangnya tadi, forum-forumnya tadi, akan difungsikan untuk mencegah perkembangan radikalisme ini. Seperti ungkapan ketua MTT (Majelis Tarjih dan Tajdid) Muhammadiyah Sumatera Barat ini:

“Melalui bidang-bidangnya ini Majelis Tarjih dan Tajdid ini mencegah radikalisme, melalui forum-forum yang ada itulah dimanfaatkan agar setidaknya warga Muhammadiyah jangan ada yang terlibat gerakan-gerakan yang sifatnya radikal tersebut, semuanya ikuti prosedur, ikuti aturan-aturan yang memang ada dalam Islam.”<sup>32</sup>

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, beliau mengemukakan upaya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat dalam mencegah radikalisme ini adalah terus melakukan dialog-dialog tentang keislaman yang benar dan terus berkoordinasi dengan bagian-bagian atau lembaga-lembaga yang mengurus masalah umat, sebagaimana ungkapnya:

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> *Ibid.*

“Upaya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat terhadap radikalisme ini adalah pertama dengan terus melakukan dialog-dialog tentang Keislaman yang benar, kedua berkoordinasi dengan bagian-bagian atau lembaga-lembaga yang mengurus masalah umat, misalnya tentang kesejahteraan sosial, bisa jadi mereka menjadi radikalisme karena masalah ekonomi, kita harusnya tidak hanya menyikapi pemikiran, dan perbuatannya, tapi juga menyikapi perutnya dan juga kehidupannya, seperti dengan majelis ekonomi , majelis tablig yang menyampaikan paham-paham keagamaan atau pembinaan umat, dan majelis pendidikan yang melakukan atau menyelenggarakan pendidikan di sekolah”<sup>33</sup>

Dari hasil wawancara dengan Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah di atas, adapun upaya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah dalam mencegah perkembangan radikalisme ini adalah dengan terus melakukan dialog tentang keislaman yang benar, dan berkoordinasi dengan bagian-bagian atau lembaga-lembaga yang mengurus masalah umat, seperti lembaga ekonomi, lembaga tablig yang menyampaikan paham-paham keagamaan atau pembinaan umat, lembaga pendidikan yang melakukan atau menyelenggarakan pendidikan di sekolah, lalu kemudian berdialog dengan lembaga-lembaga ini tentang masalah radikalisme ini dengan jeli, kita bukan hanya melihat pemikiran dan tindakannya saja, tapi kita juga harus mengetahui dan menyikapi ekonominya, perutnya dan kehidupannya.

Kemudian berdasarkan wawancara penulis dengan anggota Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, beliau mengemukakan

---

<sup>33</sup> Zulheldi, Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, *Wawancara*, pada hari Jummat 3 Agustus 2018, pukul, 15:00 WIB

bahwa upaya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat dalam mencegah perkembangan radikalisme adalah sebagai berikut sesuai yang diutarakannya:

“Upaya MTT dalam mencegah perkembangan radikalisme adalah, *pertama* memberikan pemahaman keislaman yang benar baik terhadap sesama anggota, sesama pengurus Ormas maupun kepada masyarakat luas, *kedua*, mendiskusikan dalam majelis Tarjih, untuk menela’ah sumber dasar hukum Islam terkait radikalisme ini, kemudian melahirkan keputusan bahwa radikalisme ini tidak dibenarkan dalam Islam, *ketiga*, mensosialisasikan kepada bagian-bagian atau unit-unit dalam Muhammadiyah ini untuk tidak menerima paham radikalisme ini baik dari cabang sampai ke ranting.”<sup>34</sup>

Jadi, dari beberapa hasil wawancara di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa upaya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat dalam mencegah perkembangan radikalisme ini adalah dengan:

1. Dengan sebatas kewenangan Majelis Tarjih dan Tajdid sendiri, yang mana Majelis ini punya bidang-bidang atau forum-forumnya, seperti Diskusi Tarjih, Munas Tarjih, Muzakar Tarjih, dan ada Presiderlis. Kemudian, bidang-bidang dan forum-forum ini yang akan dimanfaatkan untuk mencegah radikalisme tersebut. Terutama untuk warga Muhammadiyah sendiri, agar jangan ada yang terlibat dengan gerakan-gerakan yang sifatnya radikal.
2. Terus melakukan dialog tentang keislaman yang benar, dan berkoordinasi dengan bagian-bagian atau lembaga-lembaga yang

---

<sup>34</sup> Efrinaldi, Anggota Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, *Wawancara* pada pada hari Selasa 3 September 2018, pukul, 14:00 WIB.

mengurus masalah umat, seperti lembaga ekonomi, lembaga tablig yang menyampaikan paham-paham keagamaan atau pembinaan umat, lembaga pendidikan yang melakukan atau menyelenggarakan pendidikan di sekolah, lalu kemudian berdialog dengan lembaga-lembaga ini tentang masalah radikalisme ini dengan jeli, kita bukan hanya melihat pemikiran dan tindakannya saja, tapi kita juga harus mengetahui dan menyikapi ekonominya, perutnya dan kehidupannya.

3. Mensosialisasikan kepada bagian-bagian atau unit-unit dalam Muhammadiyah sendiri untuk tidak menerima paham radikalisme ini baik dari cabang sampai ke ranting.

Lalu, bagaimana cara bidang-bidang yang ada dalam Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah tersebut dalam mengemban tugasnya, atau melakukan kegiatannya? Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, beliau mengatakan:

“Kegiatan forum-forum itu ada jadwal, dan ada mekanismenya. Contohnya Munas Tarjih. Munas itu paling tidak dalam satu periode kepemimpinan, pimpinan Muhammadiyah itu setidaknya dua kali dalam satu periode, tapi kalau bisa setahun sekali itu sangat bagus. Cuman, untuk itu butuh dana butuh biaya yang besar. Itu masalahnya itu.”<sup>35</sup>

Dari kutipan di atas, menerangkan bahwa bidang-bidang yang ada dalam Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, dalam melaksanakan

---

<sup>35</sup> Zulkarnaini, Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat, *Wawancara*, pada hari Selasa, 29 Juli 2018, pukul, 08:00 WIB.

kegiatannya sudah diatur dengan jadwal dan mekanismenya masing-masing. Seperti Munas Tarjih dua kali melakukan kegiatannya dalam satu periode kepemimpinan, tapi kalau satu kali setahun itu sangat bagus.

Selain itu, terhadap program deradikalisasi yang di galakkan oleh pemerintah melalui BNPT (Badan Penanggulangan terorisme) untuk menangani masalah radikalisme atau terorisme ini, Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah mendukung program ini, sesuai ungkapan ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah sendiri,

“Muhammadiyah mendukung deradikalisasi yang digalakkan pemerintah, tapi tidak sepihak. Di samping deradikalisasi ada liberalisasi, melawan deradikalisasi adalah liberalisasi, dua kutub yang ekstrem, ekstrem lebih, ekstrem lemah, dua-duanya harus diatasi. Tidak boleh liberal juga tidak boleh radikal. Liberal terlalu longgar serba boleh, terlalu mengedepankan akal, sementara radikalisme mengedepankan teks, akal seakan-akan tidak berperan sama sekali, sepihak sekali. Muhammadiyah ingin radikal dilembutkan, liberal dikuatkan dari berbagai pernyataan pimpinan, kedua-duanya sama-sama tidak menguntungkan.”<sup>6</sup>

Dari kutipan di atas, artinya selain ingin mengatasi radikalisme, Muhammadiyah dan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah juga ingin mengatasi liberalisasi, yang menurut mereka sama-sama tidak menguntungkan.

Adapun harapan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat terhadap Bangsa dan Negara ini adalah, ingin mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, masyarakat ideal, masyarakat madani, sebagaimana yang telah termaktub dalam tujuan Muhammadiyah

---

<sup>36</sup> *Ibid.*

sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat ini:

“Harapan Majelis Tarjih dan Tajdid dan Muhammadiyah terhadap bangsa dan negara ini. Itu sesuai dengan tujuan Muhammadiyah, bahwa Muhammadiyah ingin mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, masyarakat ideal, masyarakat yang madani, masyarakat sebenar-benarnya itu artinya, terlaksana ajaran islam di tengah-tengah masyarakat, menjunjung tinggi hukum, tidak memaksakan kehendak, dan tidak pula mempertuhankan akal.”<sup>37</sup>

Artinya, Muhammadiyah dan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat ingin menciptakan masyarakat Indonesia yang bersih, yang menjunjung tinggi ajaran Islam dan terhindar dari segala penyimpangan-penyimpangan dan kekerasan-kekerasan termasuk terhindar dari radikalisme.

Jadi, berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan narasumber, penulis dapat mengambil kesimpulan:

1. Bahaya radikalisme menurut Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat adalah merugikan Islam, membuat orang merasa takut dengan Islam, dalam artian mencoreng citra Islam yang *rahmatan lil'alam*.
2. Upaya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat dalam mencegah perkembangan radikalisme ini adalah:
  - a. Dengan sebatas kewenangan Majelis Tarjih dan Tajdid sendiri, yang mana Majelis ini punya bidang-bidang atau forum-forumnya,

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

seperti Diskusi Tarjih, Munas Tarjih, Muzakar Tarjih, dan ada Presiderlis. Kemudian, melalui bidang-bidang dan forum-forum inilah yang akan dimanfaatkan untuk mencegah radikalisme. Terutama untuk warga Muhammadiyah sendiri, agar jangan ada yang terlibat dengan gerakan-gerakan yang sifatnya radikal.

- b. Terus melakukan dialog tentang keislaman yang benar, dan berkoordinasi dengan bagian-bagian atau lembaga-lembaga yang mengurus masalah umat, seperti lembaga ekonomi, lembaga tablig yang menyampaikan paham-paham keagamaan atau pembinaan umat, lembaga pendidikan yang melakukan atau menyelenggarakan pendidikan di sekolah, lalu kemudian berdialog dengan lembaga-lembaga tersebut tentang masalah radikalisme ini dengan jeli, kita bukan hanya melihat pemikiran dan tindakannya saja, tapi kita juga harus mengetahui dan menanggapi ekonominya, perutnya dan kehidupannya.
  - c. Mensosialisasikan kepada bagian-bagian atau unit-unit dalam Muhammadiyah sendiri untuk tidak menerima paham radikalisme ini baik dari cabang sampai ke ranting.
3. Kemudian, bidang-bidang atau forum-forum Majelis Tarjih dan Tajdid dalam melaksanakan kegiatannya sudah diatur dengan jadwal dan mekanismenya masing-masing.
  4. Selain ingin mengatasi radikalisme, Muhammadiyah dan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah juga ingin mengatasi liberalisasi,

5. Harapan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat terhadap Bangsa dan Negara ini adalah, ingin mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, masyarakat ideal, masyarakat madani, sebagaimana yang telah termaktub dalam tujuan Muhammadiyah sendiri.

Berdasarkan dari semua sub-sub pembahasan di atas, dan berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan pada bab ini, analisis penulis terhadap pandangan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat terhadap radikalisme yaitu, Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah ini lebih cenderung mengaitkan radikalisme ini dengan masalah keberagamaan seseorang, karena memang Muhammadiyah merupakan lembaga keagamaan dan fokus penelitian penulis yaitunya terhadap Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, yang mana Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah ini merupakan suatu otonom dalam Muhammadiyah yang membahas mengenai masalah keagamaan, dan kemudian narasumber yang penulis wawancarai memang Dosen yang mengajar keagamaan, itu makanya masalah radikalisme ini lebih dikaitkan dengan masalah keberagamaan seseorang.

Menurut penulis ada benarnya yang di pahami oleh Pengurus Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat ini terhadap radikalisme, karena memang dalam memahami agama sendiri seseorang bisa salah kaprah dalam memahaminya maupun mengaplikasikannya, hal itu bisa saja terjadi karena faktor tidak memiliki ilmu alat, ilmu alat ini

seperti ilmu al-Qur'an, ilmu hadis, ilmu tafsir, ilmu ushul fiqh, untuk menimbang dan menela'ah terlebih dahulu apa yang didapat dari orang lain atau dari guru, dan bisa saja karena salah dalam memahami ayat al-Qur'an dan hadis.

Jadi menurut penulis, perlu sekali menambah cakrawala berfikir kita terhadap agama yang benar, dan meningkatkan pemahaman kita terhadap keagamaan yang benar. Supaya tidak terjadi kesalahan-kesalahan dalam memahami agama itu sendiri.

Harapan penulis untuk Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Sumatera Barat dan Muhammadiyah secara keseluruhan, teruslah berkiprah dalam memperbaiki akidah umat dan istiqamah dalam menegakkan *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, semoga apa yang menjadi tujuan dan harapan Muhammadiyah terwujud hendaknya terutama untuk Bangsa dan Negara ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
IMAM BONJOL  
PADANG